

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan dalam kemajuan bangsa dan masyarakat merupakan suatu harapan. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Dalam proses pembelajaran disekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini membuktikan bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Permasalahan dalam proses pembelajaran sering kali kita jumpai. Hal ini dikarenakan belajar merupakan kegiatan dinamis, sehingga perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa.

Proses pembelajaran merupakan sebuah proses pengembangan seluruh potensi siswa agar siswa berhasil menguasai materi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Proses ini akan berhasil apabila siswa mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru secara optimal. Oleh karena itu, siswa harus terlibat dalam proses pembelajaran agar siswa dapat berpikir kritis dan dapat menemukan sendiri konsep yang diberikan oleh guru. Berpikir kritis sebagai kemampuan dan kecenderungan untuk membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang ada (Eggen and Kauchak dalam Haryanti Yuyun Dwi, 2017, hlm 60). Beyer (dalam Zubaidah Siti, 2010, hlm 2) menyebutkan “berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal”. Berpikir kritis menggunakan kriteria untuk menilai kualitas sesuatu, dari kegiatan yang sederhana seperti kegiatan sehari-hari sampai bisa menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan, ide, argumen, penelitian dan lain-lain). Siswa dapat dikatakan mampu dalam berpikir kritis jika siswa memiliki kriteria berikut; (1) mendefinisikan masalah; (2) memilih kriteria yang mungkin sebagai solusi permasalahan; (3) merumuskan solusi alternatif; (4) memutuskan hal-hal yang akan dilakukan; (5) *me-review*; dan (6) memonitor

implementasi (Ennis dalam Daniati Novia, dkk, 2018, hlm 8). Setyawati (dalam Prayogi Agung dan Widodo, 2017, hlm 90) berpendapat bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide-ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematis dengan argumen yang benar. Apabila seseorang hanya mampu menyelesaikan masalah tanpa mengetahui alasan konsep tersebut diterapkan maka ia belum dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, siswa yang memiliki ciri-ciri kemampuan berpikir kritis yaitu mampu menjawab pertanyaan serta menyelesaikan masalah melalui informasi yang didapatkan dan ide-ide dalam memutuskan hal-hal yang harus dilakukan sesuai dengan konsep. Selain itu, siswa juga mampu mengamati, *me-review*, serta dapat berargumen dengan benar.

Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut R.H Ennis yang dikutip Rifa Rakhmasari (2010, hlm. 5) terdiri atas beberapa komponen yaitu siswa dapat: merumuskan masalah, menganalisis argumen, menanyakan dan menjawab pertanyaan, menilai kredibilitas sumber informasi, melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, membuat dan menilai deduksi, membuat dan menilai induksi, mengevaluasi, mengidentifikasi dan menilai definisi, mengidentifikasi asumsi, memutuskan dan melaksanakan, berinteraksi dengan orang lain. Namun pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang belum memenuhi kriteria dari indikator berpikir kritis tersebut, hal ini sejalan dengan permasalahan yang ditemukan oleh Gusliani, Ema, dkk (2021, hlm. 161) bahwa masih terdapat siswa yang tidak berani mengemukakan pendapat mereka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa tidak dapat berpikir dalam menemukan solusi untuk suatu masalah, serta siswa tidak dapat menyimpulkan jawaban yang telah mereka kemukakan sendiri. Pentingnya peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis dapat memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan lainnya. Oleh karena itu, kemampuan

berpikir kritis sangat diperlukan dalam memecahkan masalah atau mencari solusi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 259 Griya Bumi Antapani ditemukan fakta bahwa siswa belum memenuhi kriteria dari indikator berpikir kritis yang mana masih ditemukannya siswa yang belum mampu merumuskan masalah, menganalisis, bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang materi yang diajarkan. Selain itu, proses berpikir siswa hanya pada ranah mengingat dan memahami sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas V SDN 259 Griya Bumi Antapani masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga membuat siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Selain itu, kurangnya contoh nyata dalam sebuah permasalahan yang membuat siswa hanya membayangkan tanpa menganalisis sebuah permasalahan yang dihadapinya. Ditemukan juga fakta bahwa siswa masih kurang merasa percaya diri sehingga kurang mampu untuk mengemukakan pendapat atau hasil pemikirannya sendiri.

Ada empat cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan: (1) model pembelajaran tertentu, (2) pemberian tugas mengkritisi buku, (3) penggunaan cerita, dan (4) penggunaan model pertanyaan (Zamroni dan Mahfudz dalam Pratiwi, 2023, hlm. 31). Namun dalam penelitian ini bahasan akan difokuskan hanya pada model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran berperan penting untuk meningkatkan kualitas. Melihat pentingnya model dalam proses pembelajaran ini maka siswa perlu melakukan banyak percobaan dan penemuan dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Adapun penggunaan model pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah penggunaan model pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa dengan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa serta mengajak siswa untuk dapat berpikir kritis dalam menemukan suatu konsep yaitu dengan menggunakan model *discovery learning*. Fakta lain juga ditemukan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyaningrum, Wahyu, dkk (2021,

hlm 2-3) dengan judul “Peningkatan Kemampuan berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Melalui Model *Discovery Learning*” terhadap hasil pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut, siswa masih kurang menguasai aspek pada kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut terlihat ketika guru meminta siswa untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari, menanyakan kebenaran materi, serta membuat kesimpulan terhadap materi. Siswa masih menjelaskan sesuai dengan teks bacaan yang terdapat pada buku siswa dan belum dapat memberikan alasan dari jawaban tersebut. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan tuntutan materi yang terlampaui banyak cenderung membuat guru mengesampingkan fakta bahwa pembelajaran aktif masih didominasi oleh siswa yang berprestasi, sedangkan siswa lain cenderung diam. Penyebab lain dari kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu pada pelaksanaan pengajaran yang belum optimal. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IVB SDN 3 Panusupan dengan jumlah 24 siswa. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 63, siklus II sebesar 74, dan siklus 3 sebesar 81. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Discovery learning merupakan proses pemahaman konsep, arti dan mencari hubungan melalui proses sehingga dapat menemukan sebuah konsep dan menarik kesimpulan. Menurut Muhamad (dalam Surur Miftahus dan Oktavia S T, 2019 hlm. 12) “*discovery learning* adalah proses belajar yang didalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep”. Sedangkan menurut Saifuddin (dalam Kristin, 2016 hlm 91) “*discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen atau tindakan ilmiah sehingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut”. Model *discovery learning* ini lebih menekankan pada ditemukannya suatu konsep atau prinsip yang sebelumnya belum diketahui. Dengan menggunakan model ini, siswa menjadi seorang yang dapat memecahkan masalah yang nantinya melakukan berbagai kegiatan dalam mengumpulkan informasi, membandingkan

mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan dan menarik kesimpulan. Guru sebagai pendidik yang berperan selama proses pembelajaran, harus dapat menciptakan proses pembelajaran secara aktif, merubah kegiatan belajar menjadi berpusat pada siswa. Kuniarsih & Sani (dalam Maharani B Y dan Agustini, 2017, hlm. 552) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu: menentukan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi karakteristik siswa, memilih materi pembelajaran, menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif, mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa. Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli, model *discovery learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan kurang lengkap dan menuntut siswa untuk terlibat langsung secara aktif sehingga dapat menemukan sendiri suatu konsep atau prinsip yang belum diketahuinya. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 259 Griya Bumi Antapani”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Siswa bolos sekolah.
2. Siswa menyontek pada saat ujian.
3. Membuang sampah sembarangan.
4. Kegiatan pembelajaran masih berfokus pada guru, sehingga siswa kurang berkesempatan untuk berpikir kritis.
5. Siswa kurang percaya diri.

6. Kurangnya pemanfaatan media dan sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
7. Kurangnya konsentrasi belajar pada siswa.
8. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga mengakibatkan siswa pasif.
9. Guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.
10. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk berdiskusi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka adapun batasan masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran masih berfokus pada guru, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir kritis.
2. Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi mengakibatkan siswa pasif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah menjadi dua bagian yaitu rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Rumusan Masalah Khusus
 - a. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada saat ini?
 - b. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model *discovery learning*?
 - c. Bagaimana langkah-langkah penggunaan model *discovery learning*?
 - d. Berapa besar pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka terdapat tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada siswa kelas V sekolah dasar.

2. Tujuan Penelitian Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada saat ini.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.
- c. Untuk mengetahui bagaimana konsep model *discovery learning*.
- d. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penggunaan model *discovery learning*.
- e. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ternyata memiliki manfaat, baik manfaat untuk peneliti itu sendiri maupun manfaat untuk orang lain. Pada penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari sisi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama pada model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman bagi peneliti. Penelitian ini juga nantinya dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan peneliti

dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan mengenai pembelajaran model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Siswa

Peneliti berharap dapat memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi pada siswa salah satunya adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

d. Bagi Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemikiran dasar untuk peneliti lanjutan. Sebagai peneliti selanjutnya, dapat lebih mengembangkan penelitiannya mengenai pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

G. Definisi Operasional

1. *Discovery Learning*

Nur (dalam Suprihatiningrum 2017, hlm. 241) memaparkan “Pembelajaran dengan penemuan (*discovery learning*) merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide pembelajaran penemuan (*discovery learning*) muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada anak/siswa dalam ‘menemukan’ sesuatu oleh mereka sendiri, dengan mengikuti jejak para ilmuwan”. Menurut Hosnan (dalam Salmi 2019, hlm 4) bahwa *discovery learning* adalah “suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukannya sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan”. Maharani & Hardini (dalam Cintia N I, dkk, 2018, hlm. 71) memaparkan bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *discovery learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran *discovery*

learning yang pertama dengan cara guru 1) memberikan rangsangan, 2) pernyataan/identifikasi masalah, 3) mengumpulkan data, 4) pengolahan data, 5) pembuktian, 6) menarik kesimpulan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan apa yang ingin disampaikan dalam proses pembelajaran, yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan dapat membuat kesimpulan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Stobaugh (dalam Haryanti Yuyun Dwi, 2017, hlm 60) Berpikir kritis adalah kemampuan memberikan jawaban yang bukan bersifat hafalan, melainkan jawaban atau kesimpulan yang dibuat sendiri. R.H Ennis yang dikutip Rifa Rakhmasari (2010, hlm. 5) memaparkan berpikir kritis merupakan sesuatu yang dapat: merumuskan masalah, menganalisis argumen, menanyakan dan menjawab pertanyaan, menilai kredibilitas sumber informasi, melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, membuat dan menilai deduksi, membuat dan menilai induksi, mengevaluasi, mengidentifikasi dan menilai definisi, mengidentifikasi asumsi, memutuskan dan melaksanakan, berinteraksi dengan oranglain. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memberikan jawaban yang berdasarkan bukti yang bersifat selektif, produktif dan evaluatif terhadap suatu kejadian.

H. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika skripsi yang digunakan yaitu berdasarkan buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2022, hlm. 36-47) sebagai berikut:

1. Bagian Pembukun Skripsi

Pada bagian ini terdiri atas halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata

pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

- a. BAB I Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
- b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab ini memuat kajian teori dan kaitannya penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian, kerangka pemikiran dan diagram penelitian, serta asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.
- c. BAB III Metode Penelitian, bab ini memuat pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memuat temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.
- e. BAB V Simpulan dan Saran, bab ini memuat simpulan dan saran terhadap pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Daftar pustaka, yaitu berisikan daftar buku-buku atau karya tulis ilmiah lainnya yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian.
- b. Lampiran, yaitu berisikan dokumen-dokumen tambahan untuk menunjang dokumen utama.